



BAB 1 PENDAHULUAN

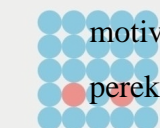
1.1 Latar Belakang

Pada beberapa tahun terakhir ini, manajemen *cash holding* menjadi perhatian beberapa peneliti. *Cash holding* merupakan rasio kas dan setara kas dibagi dengan aktiva bersih. Aktiva bersih yang dimaksud adalah total aktiva dikurangi dengan kas dan setara kas. Penelitian yang dilakukan Dittmar (2008), dalam 25 tahun terakhir yaitu tahun 1980 – 2005, *cash holding* perusahaan di Amerika Serikat meningkat dari 10% di tahun 1980 menjadi 23% di tahun 2005. Hal ini didukung oleh penelitian Bates *et al.* (2006), yang menunjukkan bahwa terjadi kenaikan dari 10,5% di tahun 1980 menjadi 23,2% di tahun 2006. Kenaikan *cash holding* yang tinggi juga terjadi di Inggris. Dalam kurun waktu 1994 – 2005 *cash holding* perusahaan meningkat dari 10% di tahun 1994 menjadi 19% di tahun 2005 (Daher 2010). Perusahaan di Asia juga mengalami peningkatan yang cukup tajam, dimana *cash holding* di tahun 1996 sebesar 6,6% meningkat 12,1 % di tahun 2006 (Lee dan Song 2009).

Peningkatan *cash holding* disebabkan adanya kenaikan faktor risiko usaha dan tergantung motivasi manajemen dalam mempertahankan posisi kas pada tingkat tertentu. Perusahaan-perusahaan di Asia meningkatkan posisi *cash holding* hampir 2 kali lipat dalam 10 tahun terakhir yang disebabkan motivasi perusahaan untuk berjaga-jaga agar dapat terhindar dari krisis (Lee dan Song 2009). Appendini dan Garriga (2012), melakukan penelitian terkait dengan dampak krisis 2007 – 2008 terhadap likuiditas, dimana dalam periode krisis perusahaan meningkatkan hutang usaha sejalan dengan kenaikan *cash holding*. Terjadinya peningkatan *cash holding* pada perusahaan-perusahaan tersebut disamping faktor motivasi manajemen juga disebabkan oleh faktor eksternal yaitu tekanan perekonomian (Dittmar, 2008).

Posisi kas dan setara kas dalam perusahaan merupakan hal yang sangat strategis dalam menunjang seluruh operasional perusahaan seperti halnya fungsi darah dalam tubuh manusia sehingga ada ungkapan '*cash is king*' yang menunjukkan bahwa kas merupakan kebijakan yang sangat penting. Sebagaimana

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.





aliran darah pada tubuh manusia, tekanan darah merupakan gejala penyakit, sementara penyebabnya perlu diteliti lebih lanjut. Posisi kas dan setara kas dalam neraca juga merupakan posisi sesaat pada periode pembukuan sehingga dalam melakukan analisa harus dilihat secara komprehensif akun-akun neraca yang lain seperti besaran piutang, besaran persediaan, besaran hutang serta variabel lain yang mempengaruhinya.

Terkait dengan besaran posisi kas perusahaan yang optimal tidak ada acuan yang baku dan merupakan *trade off* antara *marginal cost* dari kelebihan likuiditas dan *marginal cost* dari kekurangan likuiditas (Keynes, 1936). Manajemen dalam mengelola kas dan setara kas akan mempertimbangkan sejauh mana biaya dari manfaat kepemilikan kas dan setara kas. Dalam pengelolaan kas, tingkat kas yang besar belum tentu baik sebaliknya jika kas terlalu kecil juga tidak baik. Kas dan setara kas harus dipertahankan pada tingkat optimal.

Posisi besaran kas juga menjelaskan hubungan antara pemegang saham dengan manajemen, dimana terjadi perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal (*agency theory*). Kebijakan pendanaan investasi perusahaan akan berpengaruh terhadap besaran *cash holding* karena manajemen harus memutuskan pendanaan dari internal atau eksternal dan prioritas sumber dana yang akan digunakan terlebih dahulu apakah internal atau eksternal (*pecking order theory*).

Kebijakan *cash holding* merupakan kebijakan yang penting karena terkait dengan aspek likuiditas, aspek profitabilitas, risiko usaha serta bagaimana perusahaan beroperasi untuk meraih peluang pertumbuhan dimasa yang akan datang. Dari sisi likuiditas, operasional perusahaan harus didukung dengan ketersediaan likuiditas yang cukup untuk melakukan transaksi. Dari sisi profitabilitas, *cash holding* harus dikelola untuk mencapai target profit perusahaan, disamping harus dipertahankan pada tingkat optimal. Tingkat optimal adalah tingkat *cash holding* yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Jika terlalu kecil *cash holding* terdapat risiko kesulitan likuiditas, sementara jika terjadi kelebihan akan mengakibatkan tidak efisien, karena dapat diinvestasikan pada instrumen yang lebih menguntungkan. Dari aspek risiko usaha, maka *cash holding* harus dikelola untuk mengantisipasi hal-hal yang terjadi diluar kondisi





Hak cipta dilindungi Undang-Undang

normal, sementara dari aspek peluang pertumbuhan perusahaan ke depan, maka kebijakan *cash holding* harus dikelola untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. *Cash holding* merupakan salah satu sumber dana investasi.

Penelitian terkait dengan *cash holding* tidak hanya dipengaruhi faktor internal saja tetapi juga faktor eksternal. Chen dan Mahajan (2010) melakukan penelitian terkait dengan pengaruh krisis ekonomi terhadap *cash holding management* yang menyimpulkan bahwa adanya krisis ekonomi tahun 2007 membuat perusahaan-perusahaan di Asia memiliki kecenderungan untuk meningkatkan posisi likuiditas (*cash holding*) dibanding sebelum krisis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa krisis berdampak kecil terhadap perusahaan yang memiliki likuiditas kas cukup besar (kas dan modal kerja). Lee dan Song (2010), melakukan penelitian pengaruh jangka panjang dari krisis Asia tahun 2007 khususnya terhadap *corporate cash holding* menunjukkan bahwa rata-rata rasio kas terhadap aset meningkat dari 10,7 % menjadi 15,6 %. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku kecenderungan perusahaan khususnya terkait dengan *cash holding*.

Chen dan Mahajan (2010), meneliti lebih mendalam terkait dengan hubungan langsung antara variabel makro ekonomi terhadap *cash holding*. Variabel ekonomi makro yang digunakan adalah pertumbuhan GDP, suku bunga bank, inflasi, defisit anggaran belanja negara, kredit, *spread* dari kredit dan pajak perusahaan. Data yang digunakan adalah data dari 34 negara periode tahun 1994 – 2005. Penelitian Chen dan Mahajan (2010) merupakan hal yang baru dengan menambahkan variabel makro ekonomi menjadi salah satu determinan dari manajemen *cash holding*. Penelitian sebelumnya lebih banyak menerangkan variabel internal perusahaan saja (Kim, 2010; Opler *et al*, 1999; Saddour, 2006; Gao *et al*, 2011).

Penelitian di Indonesia yaitu Pranowo *et al*. (2010) menyatakan bahwa terjadi peningkatan perusahaan yang mengalami *financial distress* yang ditandai dengan banyaknya perusahaan yang mengalami kesulitan *cash flow*. Terdapat 54 perusahaan dari 220 perusahaan non keuangan yang *go publik* dalam perioda



MB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



tahun 2004-2008 mengalami kesulitan *cash flow* akibat dampak krisis tahun 2007 dan 2008. Hal ini menunjukkan bahwa *cash flow* sebagai proksi dari profitabilitas merupakan faktor yang harus diperhatikan khususnya pada saat krisis. Beberapa penelitian terdahulu (Kim, 1998; Opler *et al*, 1999; Saddour, 2006; Gao *et al*. 2010) *cash flow* merupakan salah satu determinan dari *cash holding*. Dengan mengetahui determinan dari *cash holding*, maka diharapkan manajemen perusahaan akan memperhatikan variabel-variabel yang penting sehingga terhindar dari kesulitan likuiditas.

Perusahaan non keuangan yang berada di Bursa Efek Indonesia merupakan sektor utama pendorong ekonomi nasional. Distribusi PDB pada perioda tahun 2004 – 2011 menurut sektor ekonomi atau lapangan usaha berdasarkan atas dasar harga berlaku, menunjukkan perubahan peranan dan struktur ekonomi. Sektor lain diluar sektor keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan menyumbang 90% lebih PDB dan dalam kurun waktu 8 tahun masih didominasi oleh tiga sektor utama yaitu sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan, sektor Industri Pengolahan dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dimana pada tahun 2004 menyumbang 58,5% dan di tahun 2011 menyumbang PDB sebesar 55% sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi persentase produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2004-2011.

Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010*	2011**
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	14,3	13,1	13	13,7	14,5	15,3	15,3	14,7
2. Pertambangan dan Penggalian	8,9	11,1	11	11,2	10,9	10,6	11,2	11,9
3. Industri Pengolahan	28,1	27,4	27,5	27,1	27,8	26,4	24,8	24,3
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1	1	0,9	0,9	0,8	0,8	0,8	0,7
5. Konstruksi	6,6	7	7,5	7,7	8,5	9,9	10,3	10,2
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	16,1	15,6	15	14,9	14	13,3	13,7	13,8
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,2	6,5	6,9	6,7	6,3	6,3	6,6	6,6
8. Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	8,5	8,3	8,1	7,7	7,4	7,2	7,2	7,2
9. Jasa-jasa	10,3	10	10,1	10,1	9,7	10,2	10,2	10,5
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Produk Domestik Bruto Tanpa Migas	90,7	88,6	88,9	89,5	89,5	91,7	92,2	91,5

* Angka Sementara
**Angka Sangat Sementara

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Pada Tabel 1, sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan peningkatan proporsi terbesar dari 8,9% di tahun 2004 menjadi 11,9 % di tahun 2011. Peningkatan sektor Pertambangan dan Penggalian ini didorong oleh kenaikan harga komoditas pertambangan dunia pada tahun 2007-2008. Peningkatan harga ini didorong oleh meningkatnya permintaan China, India dan Amerika Serikat, sedangkan sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan relatif stabil. Namun sektor Industri Pengolahan mengalami penurunan terbesar yaitu dari 28,1% di tahun 2004 menjadi 24,3% di tahun 2011.

Ketiga sektor utama penyumbang PDB masih memiliki potensi yang sangat besar. Wibowo (2010) menyimpulkan bahwa industri manufaktur Indonesia saat ini masih dibawah *increasing return to scale* artinya bahwa penambahan input faktor produksi akan direspon dengan penambahan output dengan persentase lebih besar. Bahkan *Moody's Investor Service*, lembaga peringkat internasional, memperkirakan bahwa aliran investasi langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*) akan membanjiri Indonesia terutama sektor industri manufaktur (Investor Daily 2012). Sektor pertanian kedepan memiliki prospek yang sangat bagus sebagai penghasil energi terbarukan (Prastowo 2007), dan industri pertambangan memiliki peluang yang besar dengan semakin banyak teknologi pengolahan murah dari China.

Perusahaan non keuangan yang berada di BEI menjadi obyek penelitian yang menarik untuk dikaji secara mendalam terkait kinerja setiap sektor dalam menyumbang perekonomian dimasa yang akan datang. Periode tahun 2004-2010 juga menarik untuk diteliti karena pada periode tersebut terdapat gejolak ekonomi yakni pada tahun 2005 terjadi kebijakan kenaikan BBM bulan Maret dan Oktober yang mengakibatkan adanya kenaikan inflasi yang sangat tinggi sampai dengan 19%. Inflasi yang tinggi, mengakibatkan kenaikan harga barang-barang baik bahan baku maupun yang lainnya dan dampaknya adalah kenaikan biaya operasional perusahaan, kenaikan biaya pinjaman untuk kredit investasi dan meningkatkan beban keuangan perusahaan yang dapat mengakibatkan penurunan laba.

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

IPB-IPB

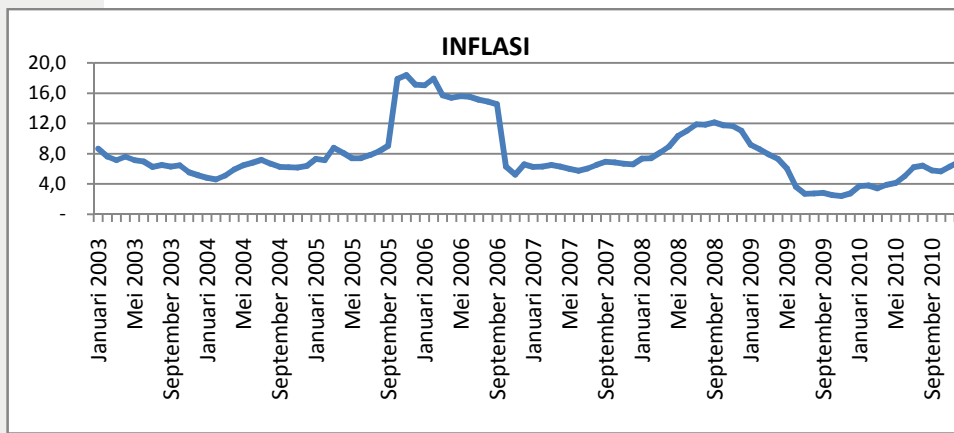
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Kondisi tersebut berulang di tahun 2008 sebagai dampak dari krisis ekonomi dunia. Ketatnya penyaluran kredit membuat tingkat suku bunga pinjaman meningkat, membuat permintaan dan penawaran pasar sedikit menurun (Tambunan, 2011). Sebagai contoh kecenderungan tingkat inflasi dan suku bunga pinjaman merupakan faktor ekonomi makro yang mempengaruhi perusahaan, khususnya terkait dengan manajemen kas sehingga menjadi menarik untuk diteliti.

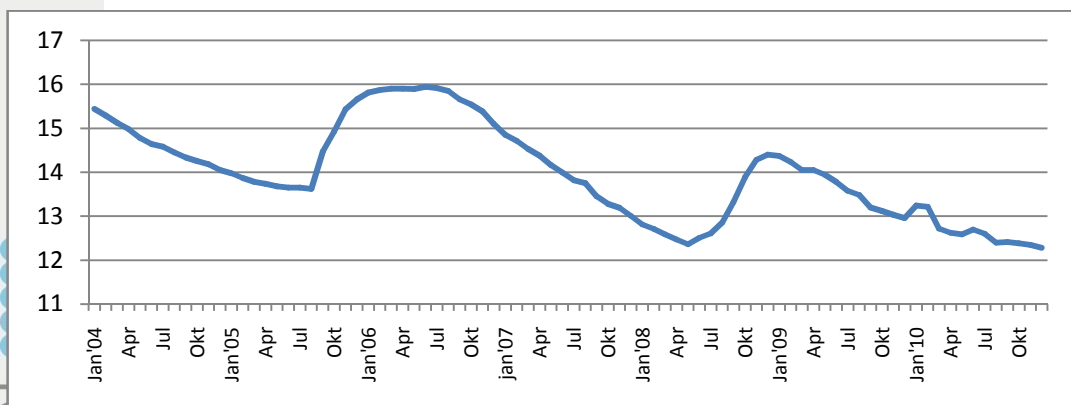
Gejolak ekonomi makro yang terjadi dapat dilihat dari perkembangan inflasi periode tahun 2004-2010 sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Gambar 1 Inflasi januari 2004 – desember 2010 (%).

Kondisi suku bunga pinjaman investasi rata-rata bulanan dari tahun 2004-2010 (dalam persentase) dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Gambar 2 Rata-rata suku bunga pinjaman untuk kredit investasi januari 2004 – desember 2010.



Variabel ekonomi makro periode tahun 2003-2010 (Gambar 1 dan 2) menunjukkan angka yang berfluktuasi. Fluktuasi pada tahun 2008 menunjukkan terdapat pengaruh krisis ekonomi (global) yang dipicu oleh krisis Amerika Serikat. Perubahan variabel makro tersebut merupakan salah satu faktor perubahan lingkungan usaha yang berpengaruh terhadap pengelolaan perusahaan khususnya terkait dengan *cash holding*. Fenomena yang terjadi antara *cash holding* yang dikaitkan dengan perubahan lingkungan makro serta pengaruh krisis, menjadi latar belakang dalam penelitian ini.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terkait dengan *cash holding* adalah :

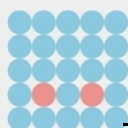
1) Tingginya gap rasio *cash holding* manajemen antar perusahaan

Salah satu kebijakan pendanaan perusahaan adalah seberapa besar kebijakan kas yang harus ada diperusahaan yang mencukupi kebutuhan operasional (motif transaksi) sebagai sumber dana investasi untuk mengejar peluang usaha kedepan (motif spekulasi) maupun untuk kebutuhan berjaga-jaga apabila terjadi goncangan dari luar. Dari sampel yang diambil terhadap 6 perusahaan di BEI, Tahun 1999 sampai tahun 2010, menunjukkan bahwa jumlah kas dan setara kas yang ada di perusahaan sangat beragam, mulai 1% dari total aktiva sampai dengan 30,5 % dari total aktiva, begitu juga jika dilihat besaran tahun 2010, lebih besar dibanding dengan tahun 2009 sebagaimana dalam Tabel 2.

Tabel 2 Kas dan Setara Kas per Aktiva

Perusahaan	2009 (%)	2010 (%)
Argo Pantes	1,0	1,6
Polychem Indonesia	6,9	7,0
Asia Pasific Fiber	1,4	4,8
Kimia Farma	10,5	16,0
Kalbe Farma	25,5	27,0
Indocement	19,8	30,5

(Sumber : BEI Laporan Keuangan Audited, 2010)



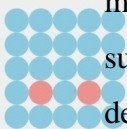


Dalam kondisi tersebut, bagi *stakeholder* (terutama pemegang saham) akan sulit menilai kinerja manajemen apakah posisi kas dan setara kas terlalu kecil atau terlalu besar sehingga harus diinvestasikan ke instrumen lain yang peluang usahanya lebih besar. Perbedaan *cash holding* yang sangat besar dengan rentang antara 1% - 30% , maka perlu dilakukan analisa apakah hal tersebut terkait dengan sektor industrinya atau tidak. Sebagai contoh, perbandingan antara Argo Pantes yang termasuk sektor aneka industri sebesar 1% di tahun 2009 dengan Kalbe Farma yang termasuk sektor industri barang konsumsi sebesar 25,5% di tahun 2009, menunjukkan posisi *cash holding* yang jauh berbeda.

Pada perusahaan BUMN, jika dilihat dari jumlah perusahaannya relatif sedikit yaitu 18 perusahaan (per Februari 2012) atau sekitar 4 % dari total perusahaan yang di BEI, namun jika dilihat kapitalisasi pasarnya cukup besar yaitu sebesar Rp 774,15 triliun rupiah (23,12 %) dari total kapitalisasi BEI yakni sebesar Rp 3.348,75 triliun rupiah per 25 Nopember 2011. Walaupun porsi kapitalisasi tersebut masih didominasi oleh 3 BUMN besar yaitu Bank BRI, Bank Mandiri dan TELKOM dengan porsi sebesar 60% dari 23,12%. BUMN yang masuk dalam industri manufaktur adalah PT Semen Gresik, PT Indo Farma dan PT Kimia Farma sedangkan PT Krakatau Steel dan PT Latinusa tidak masuk dalam obyek walaupun termasuk kategori industri manufaktur karena baru masuk bursa pada periode 2004-2010 sehingga datanya tidak lengkap.

2) *Cash holding* dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro

Cash holding tidak hanya dipengaruhi oleh variabel internal tetapi juga variabel ekonomi makro serta gejala faktor eksternal lainnya seperti krisis global. Chen dan Mahajan (2010) melakukan penelitian pengaruh ekonomi makro terhadap *cash holding* dan hasilnya signifikan. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan proksi pertumbuhan GDP mempunyai hubungan positif dengan *cash holding*. Hasil yang menarik dalam penelitian ini adalah variabel inflasi memiliki hubungan positif terhadap *cash holding* dan hal ini berbeda dengan argumentasi awal dimana jika terdapat inflasi tinggi, maka





Hak cipta dilindungi Undang-Undang

perusahaan akan mengurangi dana kas dan akan menempatkan dalam surat berharga.

Penelitian Chen dan Mahajan (2010) menunjukkan adanya hubungan antara kondisi ekonomi makro dengan *cash holding* di 34 negara pada tahun 1994-2005. Oleh karena itu, pada penelitian ini memfokuskan dampak ekonomi makro terhadap *cash holding* di Indonesia. Data yang diambil selama perioda tahun 2003 – 2010, sehingga dapat dilakukan analisa adakah pengaruh dampak krisis global tahun 2007-2008 terhadap manajemen *cash holding* di Indonesia.

1.2.2 Perumusan Masalah

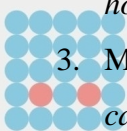
Dari penjelasan diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana profil *cash holding* pada perusahaan non keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2010 dan pengaruh krisis ekonomi tahun 2008 ?
- 2) Apa faktor-faktor utama (determinan) yang mempengaruhi manajemen *cash holding* pada perusahaan non keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia ?
- 3) Bagaimana pengaruh ekonomi makro terhadap manajemen *cash holding* pada perusahaan non keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Melakukan pemetaan terhadap *cash holding* per sektor usaha atau perbedaan antara perusahaan BUMN dan non BUMN.
2. Menganalisis pengaruh krisis ekonomi global terhadap manajemen *cash holding* pada perusahaan non keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen *cash holding* pada perusahaan non keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia.



MB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor



4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ekonomi makro terhadap manajemen *cash holding*.

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

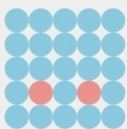
Ruang lingkup penelitian adalah perusahaan non keuangan yang masuk di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perioda tahun 2003 – 2010. Untuk perusahaan yang melakukan *go publik* pada perioda tersebut tidak termasuk obyek penelitian seperti PT Gunawan Dianjaya Steel, PT Krakatau Steel, PT Pelat Timah Nusantara, PT Indopoly Swakarsa Industri dan PT Sekawan Intipratama. Perioda data yang digunakan yaitu tahun 2003 – 2010 untuk menganalisa pengaruh eksternal terhadap perusahaan khususnya manajemen *cash holding*. Pada perioda tahun 2003-2010, terjadi fluktuasi kondisi ekonomi makro Indonesia yang dilihat dari trend inflasi dan suku bunga pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Penelitian ini dibatasi terhadap perusahaan non keuangan yang masuk bursa dan memiliki data laporan keuangan yang telah diaudit dengan lengkap serta dapat diakses dengan mudah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pemangku kepentingan yang terkait dengan kebijakan kas yaitu :

1. Manajemen perusahaan
 - Dengan mengetahui *mapping* dari *cash holding*, maka manajemen dapat menganalisa dan mengimplementasikan kebijakan *cash holding* secara optimal pada perusahaan.
 - Dengan mengetahui determinan dari *cash holding*, maka manajemen harus dapat mengantisipasi baik dalam kondisi normal maupun kondisi tidak normal (krisis). Dengan demikian, manajemen dapat melakukan antisipasi kebijakan *cash holding* terhadap perubahan lingkungan usaha khususnya terkait dengan ekonomi makro atau krisis ekonomi sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan





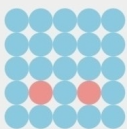
Hak cipta dilindungi Undang-Undang

- Manajemen dapat menggunakan determinan *cash holding* sebagai alat analisa dan penyusunan strategi perusahaan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan kebijakan *cash holding*.
2. Bagi perguruan tinggi dan masyarakat ilmiah
Adanya referensi baru khususnya terkait dengan pengelolaan *cash holding* di Indonesia.
 3. Bagi pengambil kebijakan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya kepada pengambil kebijakan dalam bidang ekonomi makro, yang dapat berimplikasi kepada kinerja ekonomi mikro (perusahaan) terkait dengan pengelolaan *cash holding* di Indonesia.

1.6 Kebaruan Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bentuk kebaruan sebagai berikut :

1. Penelitian manajemen *cash holding* spesifik pada perusahaan non keuangan di Indonesia pada periode 2003-2010, khususnya terkait dengan faktor determinan serta pengaruh ekonomi makro.
2. Determinan yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan strategi perusahaan untuk menghindari kondisi kesulitan likuiditas yang akan berdampak pada *finansial distress*.



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

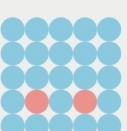
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB

Untuk Selengkapnya Tersedia di Perpustakaan MB-IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.